

**Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Keterampilan
Wirausaha Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif
(Studi pada Desa Tejoasri, Kabupaten Lamongan)**

**Village Community Empowerment through Entrepreneurial Skills
Training in Creative Economy Development
(Study on Tejoasri Village, Lamongan Regency)**

Rika Suryanti¹, Dian Arlupi Utami²

Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya email:
rika.21057@mhs.unesa.ac.id

Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya email:
dianarlupi@unesa.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi peningkatan kesejahteraan melalui akses terhadap sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pemberdayaan masyarakat desa melalui pelatihan keterampilan wirausaha dalam pengembangan ekonomi kreatif di Desa Tejoasri, Kabupaten Lamongan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilaksanakan melalui empat tahapan: seleksi lokasi, sosialisasi, proses pemberdayaan, dan tahap pemandirian. Pelatihan telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga, mendorong inovasi pengolahan produk berbasis potensi lokal seperti abon ikan, petis, dan keripik pisang. Namun, pemandirian ekonomi belum tercapai optimal karena ketergantungan terhadap event desa dan sistem kelembagaan UMKM yang kurang kuat. Penelitian merekomendasikan penguatan kelembagaan UMKM, pendampingan lanjutan, serta strategi pemasaran digital secara sistematis agar pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat berlangsung dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan, Wirausaha, Ekonomi Kreatif.

Abstract

Community empowerment is a strategy to improve welfare through access to resources, knowledge, and skills. This research aims to describe the stages of village community empowerment through entrepreneurial skills training in creative economic development in Tejoasri Village, Lamongan Regency. The research used descriptive qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that empowerment was carried out through four stages: site selection, socialization, empowerment process, and self-reliance stage. Training has improved the knowledge and skills of residents, encouraging innovation in processing local potential-based products such as shredded fish, petis, and banana chips. However, economic independence has

not been achieved optimally due to dependence on village events and a less robust MSME institutional system. The research recommends strengthening MSME institutions, further assistance, and systematic digital marketing strategies so that community economic empowerment can take place and be sustainable.

Keywords: Community Empowerment, Training, Entrepreneurship, Creative Economy.

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan upaya penting dalam menciptakan kemandirian dan kesejahteraan melalui penguatan kapasitas lokal. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses strategis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian warga melalui peningkatan kapasitas individu dan kolektif, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Menurut Ife dan Tesoriero (2016), pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat agar mampu menentukan masa depan mereka sendiri secara mandiri. Dalam konteks pembangunan pedesaan, upaya pemberdayaan diarahkan pada optimalisasi potensi lokal yang sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal.

Desa Tejoasri di Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah dengan potensi sumber daya alam, khususnya di bidang perikanan air tawar. Sungai Bengawan Mati yang mengelilingi desa tersebut menjadi sumber utama budidaya ikan seperti patin, lele, dan nila. Namun, hasil budidaya ini masih dijual dalam bentuk mentah sehingga memiliki nilai ekonomi yang rendah. Minimnya keterampilan, inovasi, dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah hasil perikanan menjadi kendala utama dalam meningkatkan kesejahteraan warga. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi dalam bentuk pelatihan wirausaha berbasis potensi lokal sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat (Susanti, 2018). Salah usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan hasil perikanan yakni melalui upaya pemberdayaan masyarakat desa berupa pelatihan wirausaha berbasis potensi perikanan menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi (Zulfikri, Wijayanto, & Setyawan, 2023).

Program pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk masyarakat Desa Tejoasri ini tentunya tidak berjalan secara instan dan harus melalui beberapa tahapan-tahapan untuk mencapai pemandirian masyarakat dalam aspek perekonomiannya. Teori tahapan pemberdayaan oleh Mardikanto dan Soebiato (dalam Rosyadi, 2019) menyebutkan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu seleksi lokasi, sosialisasi, proses pemberdayaan, dan pemandirian masyarakat. Oleh karena itu melalui permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif (Studi Pada Desa Tejoasri, Kabupaten Lamongan)”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai proses, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi selama pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan wirausaha di Desa Tejoasri, Kabupaten Lamongan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang kaya terkait fenomena sosial yang terjadi dalam konteks lokal. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan ketua kelompok UMKM, aparatur desa, dan juga peserta pelatihan, serta dokumentasi kegiatan selama proses pelaksanaan program. Teknik analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan menginterpretasikan makna dari aktivitas pemberdayaan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelatihan keterampilan wirausaha dalam pengolahan produk berbasis hasil perikanan di Desa Tejoasri berjalan melalui empat tahapan pemberdayaan sesuai teori Totok Mardikanto dan Soebiato (dalam Rosyadi, 2019), yaitu seleksi lokasi, sosialisasi, proses pemberdayaan, dan tahap pemandirian. Masing-masing tahap memiliki peran krusial dalam membentuk kesiapan dan kapasitas masyarakat desa dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal secara berkelanjutan.

1. Tahap pertama, seleksi lokasi. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pelatihan di Desa Tejoasri menggunakan Balai Desa sebagai pusat kegiatan pemberdayaan. Pemilihan lokasi ini ditentukan oleh Pemerintah Desa Tejoasri dan pelaksana kegiatan dengan pertimbangan aksesibilitas, kapasitas tempat, serta keterjangkauan peserta pelatihan dari seluruh wilayah desa. Balai Desa Tejoasri dinilai paling layak digunakan karena merupakan fasilitas umum yang sudah dikenal masyarakat dan sering digunakan untuk berbagai kegiatan sosial. Lokasi ini berada di pusat desa, sehingga memudahkan partisipasi masyarakat dari seluruh dusun. Letak yang strategis dan kondisi bangunan yang memadai menjadi alasan utama pemilihan balai desa sebagai tempat pelatihan. Hasil wawancara dengan narasumber menyatakan bahwa selain mempertimbangkan efisiensi penggunaan tempat, pemanfaatan Balai Desa juga bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap program. Dengan menjadikan tempat milik bersama sebagai lokasi kegiatan, pelatihan terasa lebih inklusif dan tidak eksklusif bagi kelompok tertentu saja. Hal ini sejalan dengan prinsip partisipasi masyarakat yang menjadi dasar pendekatan pemberdayaan. Secara teknis, Balai Desa Tejoasri dilengkapi dengan aula terbuka, dapur sederhana, dan sarana pendukung seperti listrik, air bersih, serta ruang penyimpanan alat pelatihan. Dengan menjadikan Balai Desa sebagai titik pusat pemberdayaan, program pelatihan dapat menjangkau lebih banyak warga serta mendorong interaksi lintas kelompok masyarakat. Keberadaan tempat pelatihan yang

mudah diakses dan tidak berbayar juga menjadi indikator bahwa Pemerintah Desa mendukung penuh pelaksanaan program ini.

2. Tahap kedua, sosialisasi program, bertujuan membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya inovasi produk dan kewirausahaan. Sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk pertemuan warga, sosialisasi tidak hanya memperkenalkan jadwal dan teknis pelaksanaan pelatihan, tetapi juga menjelaskan tujuan utama program, yaitu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah potensi lokal menjadi produk ekonomi kreatif yang bernilai jual. Peserta diberikan gambaran bahwa pelatihan tidak sekadar menambah ilmu, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang dapat dijalankan secara mandiri maupun kelompok. Masyarakat diajak untuk mengenal potensi hasil perikanan seperti mujair sebagai bahan baku produk olahan bernilai jual tinggi. Dalam pelaksanaannya, sosialisasi mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, dimana hal tersebut dapat terlihat dari antusiasme warga dalam diskusi dan memberikan masukan terhadap program yang akan di implementasikan. Dari berbagai tanggapan warga dan aparatur desa, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tejoasri memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan, asalkan diberikan ruang partisipasi dan penguatan kapasitas secara terus menerus. Dengan demikian, sosialisasi yang dilakukan bukan hanya menjadi kegiatan penyampaian informasi, tetapi juga menjadi upaya membangun kesadaran kolektif dan komitmen bersama dalam menjalankan program pemberdayaan.
3. Tahap ketiga merupakan proses inti pemberdayaan, yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah potensi lokal menjadi produk ekonomi kreatif yang bernilai jual. Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan yang diberikan kepada masyarakat Desa Tejoasri berfokus pada pengolahan hasil perikanan mujair menjadi abon ikan, petis ikan. Pelatihan ini dilakukan selama beberapa sesi di Balai Desa Tejoasri, dengan melibatkan narasumber dari praktisi pengolahan pangan dan pelaku UMKM setempat. Materi pelatihan mencakup teknik pengolahan makanan, teknik pengemasan, serta dasar-dasar pemasaran produk. Setiap peserta tidak hanya menerima materi secara teori, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik pengolahan dan diskusi interaktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum memiliki keterampilan pengolahan makanan berbasis ikan. Namun, setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu mempraktikkan secara mandiri pembuatan abon ikan dan petis dengan standar kebersihan dan cita rasa yang baik. Produk yang dihasilkan mulai dikemas dengan label sederhana sebagai bentuk awal dari pemasaran produk UMKM desa. Pelatihan juga memperkenalkan konsep kewirausahaan berbasis komunitas. Peserta diberikan motivasi untuk membentuk kelompok produksi, membangun merek lokal, dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta masih memerlukan pendampingan intensif dalam hal strategi pemasaran dan manajemen usaha, karena sebagian besar belum memiliki pengalaman berwirausaha secara konsisten. Secara umum, proses pemberdayaan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas individu dan komunitas. Masyarakat mulai memiliki kesadaran terhadap

potensi ekonomi di sekitarnya dan terdorong untuk memulai usaha skala kecil. Temuan ini mendukung teori Ife dan Tesoriero (2016), bahwa pemberdayaan yang efektif harus mendorong masyarakat untuk mengenali potensi, mengembangkan kapasitas, dan bertindak secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

4. Tahap keempat yakni tahap pemandirian, tahap ini merupakan fase lanjutan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memastikan keberlangsungan kegiatan ekonomi kreatif yang telah dilatih sebelumnya. Setelah mengikuti pelatihan keterampilan wirausaha, masyarakat Desa Tejoasri diarahkan untuk mengembangkan produk hasil olahan secara mandiri, baik dalam bentuk usaha perorangan maupun kelompok. Bentuk pemandirian masyarakat dapat tercermin melalui adanya kegiatan pengurusan legalitas produk dan sosialisasi pemasaran, melalui kegiatan pemandirian ini, maka menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada penguasaan keterampilan produksi, tetapi juga memberi perhatian pada aspek legal dan formal yang kerap menjadi hambatan bagi pelaku UMKM pemula. Dengan adanya izin resmi, produk “BUK RT” memiliki peluang lebih besar untuk masuk ke pasar, mengikuti event promosi, serta menambah kepercayaan konsumen. Tanda-tanda kemandirian masyarakat Desa Tejoasri, mulai terlihat pasca pelatihan dengan munculnya inisiatif masyarakat untuk memproduksi olahan lain berbahan baku lokal, seperti pisang. Hal ini terjadi karena keterbatasan pasokan dan harga bahan baku dari ikan mujair yang membuat produksi abon dan petis tidak bisa dilakukan secara konsisten. Inovasi ini muncul sebagai respon adaptif terhadap keterbatasan pasokan ikan mujair dan juga naiknya harga bahan baku, yang menjadi bahan utama dalam produksi abon dan petis.

Tantangan terbesar dalam tahap ini adalah pemasaran yang masih bersifat lokal dan belum mengadopsi media digital secara maksimal. Beberapa produk hanya dipasarkan saat event desa atau melalui jaringan sosial terbatas dan kurangnya pelatihan lanjutan. Dari sisi keberlanjutan, program ini belum sepenuhnya menciptakan kemandirian ekonomi secara struktural. Meskipun keterampilan teknis telah dimiliki, namun masih dibutuhkan intervensi lanjutan berupa pelatihan digital marketing, pembentukan koperasi desa, serta dukungan dari pemerintah daerah melalui dinas terkait. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan melalui pelatihan telah meningkatkan kapasitas masyarakat. Namun, untuk mencapai kemandirian ekonomi, masih diperlukan intervensi lanjutan berupa penguatan kelembagaan, promosi digital, dan pendampingan pascapelatihan. Temuan ini juga sejalan dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Perda Jatim No. 22 Tahun 2018, yang menekankan pentingnya partisipasi, keberlanjutan, dan integrasi pemberdayaan dengan potensi lokal.

Penutup Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan wirausaha dalam pengembangan ekonomi kreatif di Desa Tejoasri telah dilaksanakan melalui empat tahapan utama: seleksi lokasi, sosialisasi, proses pemberdayaan, dan pemandirian masyarakat. Pada tahap seleksi lokasi, Balai Desa Tejoasri dipilih sebagai

pusat kegiatan karena aksesibilitasnya yang tinggi dan fasilitas yang memadai. Tahap sosialisasi berhasil membangun pemahaman dan partisipasi masyarakat secara luas, khususnya dari kalangan ibu rumah tangga dan pemuda. Dalam proses pemberdayaan, pelatihan keterampilan pengolahan produk berbasis ikan telah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan teknis masyarakat, serta membuka peluang usaha mikro berbasis rumah tangga. Namun pada tahap pemandirian, meskipun sudah terdapat inisiatif produksi mandiri, aspek kelembagaan, pemasaran digital, dan permodalan masih menjadi kendala utama menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan yang telah dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat secara sosial dan ekonomi, namun perlu dukungan lebih lanjut agar masyarakat benar-benar mandiri dan mampu mengelola usahanya secara berkelanjutan.

Saran

1. Pemanfaatan perairan bengawan mati,
Diperlukan kolaborasi antara pemerintah desa, kelompok tani, dan dinas perikanan untuk mengoptimalkan budidaya ikan air tawar dengan sistem yang lebih modern dan efisien serta memberikan pelatihan lanjutan bagi masyarakat dalam teknik budidaya ikan sehingga jumlah pembudidaya meningkat dan dapat menjadi basis bahan baku industri olahan.
2. Hasil perikanan yang dijual secara mentah,
Dapat dilakukan pendorongan diversifikasi produk perikanan lainnya seperti kerupuk ikan, nugget, dan sebagainya agar masyarakat memiliki lebih banyak alternatif pengolahan bernilai tambah.
3. Minimnya keterampilan dan Inovasi,
Pemerintah desa dapat memberikan pelatihan inovatif secara periodik seperti manajemen usaha, branding, *e-commerce*, serta melibatkan peran generasi muda desa sebagai agen inovasi dan promosi produk lokal melalui media sosial.
4. Sebagai pengembangan produk lebih lanjut, untuk produk abon dan petis dapat dilakukan standarisasi resep dan teknik pengolahan untuk menjaga cita rasa dan kualitas produk, dan memperkuat jaringan dengan pembudidaya ikan di desa sekitar agar ketersediaan bahan baku tetap terjaga. Kemudian, untuk produk keripik pisang, dapat dikembangkan varian rasanya agar lebih menarik, serta meningkatkan kualitas kemasan agar lebih menarik secara visual.
5. Upaya lain yang dapat dilakukan seperti pengadaan sarana pelatihan khususnya pada alat produksi, bantuan permodalan, dan sosialisasi lanjutan agar masyarakat dapat terbuka dengan inovasi baru. Bagi masyarakat yang telah mengikuti pelatihan dapat mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh, dan aktif mencari informasi mengenai teknik pemasaran, pengemasan, dan lainnya agar keterampilan yang telah dipelajari dapat bermanfaat dan berkembang menjadi sumber penghasilan.
6. Penguatan sinergi antara UMKM, BUMDES, dan kelompok masyarakat melalui upaya pembentukan koperasi usaha bersama, Kerjasama dengan pasar digital atau swalayan

sekitar untuk memperluas jangkauan akses produk. Pemerintah desa dapat membangun jejaring kerja sama dengan marketplace dan pelaku UMKM tingkat kabupaten. Selain itu, pelatihan penggunaan teknologi digital (e-commerce, media sosial marketing) perlu digiatkan agar produk lokal dapat dipasarkan lebih luas.

7. Program pemberdayaan dapat dimasukkan kedalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) agar memiliki alokasi anggaran rutin, arah kebijakan jelas, dan berkesinambungan.
8. Pemerintah desa dapat Menyusun pedoman atau petunjuk teknis terkait program pemberdayaan UMKM di tingkat desa agar pemberdayaan UMKM dapat berjalan dengan optimal dan sesuai kebutuhan.

Referensi

- Ahmad Dini Faiza Rosyadi. (2019). Peran pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari dalam pemberdayaan masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, 79. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/11020/>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development*. Cambridge University Press.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Susanti, Y. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pembangunan Desa*, 3(2), 22–29.
- Zulfikri, D. N. M., Wijayanto, D., & Setyawan, H. A. (2023). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Di Kota Cirebon. *Jurnal Perikanan Tangkap (JUPERTA)*, 7(3), 110–121